

BENTUK-BENTUK PENOLAKAN VERBAL TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *SUARA SAMUDRA* KARYA MARIA MATILDIS BANDA

Ni Putu N. Widarsini
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
putuwidarsini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak, yakni dengan cara menyimak novel tersebut dan dibantu dengan teknik catat. Kemudian, data dianalisis berpedoman pada pandangan Kartomihardjo (1990) yang terkait dengan pembagian bentuk-bentuk penolakan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda itu meliputi (1) penggunaan kata tidak atau padanannya, (2) pemberian alasan penolakan, (3) penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan, dan (4) penggunaan komentar sebagai penolakan.

Kata Kunci: *Bentuk Penolakan Verbal, Suara Samudra, Tokoh-Tokoh Novel*

Abstract

This research aims to identify, classify and examine the forms of verbal rejection of the characters in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda. This research is a qualitative descriptive study. Data was collected using the take a look method, namely by listen to the reading novel and assisted by note-taking techniques. Then, the data was analyzed based on Kartomihardjo's (1990) views regarding the division of forms of rejection. The results obtained show that the forms of verbal rejection of the characters in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda include (1) using the word no or its equivalent, (2) giving reasons for rejection, (3) using terms or conditions as rejection, and (4) use of comments as rejection.

Keywords: form of verbal rejection, *Suara Samudra*, novel characters

1. Pendahuluan

Di dalam novel *Suara Samudra* (selanjutnya disingkat SS) karya Maria Matildis Banda (selanjutnya disingkat MMB) terdapat banyak tokoh yang melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam Widarsini (2022) dinyatakan bahwa tokoh utamanya adalah Arakian. Tokoh lain yang memiliki hubungan erat dengan Arakian adalah (1) Lyra (anak Arakian dengan Mariana di luar pernikahan), (2) Mariana (pacar Arakian semasa sekolah di SMA yang diperistri Romansyah), (3) Yosefina (istri Arakian dari perjodohan keluarga), (4) Romansyah (suami Mariana yang merebut Mariana dari Arakian), (5) Lelarat/Paulus (saudara Arakian yang membenci Arakian karena memperistri Yosefina yang sangat dicintai Paulus), (6) Kia (saudara Arakian yang menyetujui perjodohan Arakian dengan Yosefina), (7) Pater Dika (saudara kembar Lyra), (8) Boli (pacar Lyra), dan (9) Anthony (peneliti asing yang meneliti Lamalera). Komunikasi antartokoh itu dinarasikan oleh MMB dalam jalinan dialog baik dalam wujud dialog antartokoh maupun dialog batin tokoh.

Alat yang digunakan dalam proses komunikasi tokoh-tokoh novel SS tersebut adalah bahasa, tanda-tanda (baik berupa benda-benda maupun bunyi-bunyi), dan gerak-gerik tubuh. Berdasarkan alat yang digunakan, Chaer dan Agustina (2010:20) membedakan komunikasi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit dan cahaya.

Dalam sebuah komunikasi verbal terdapat peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2010:50) mengungkapkan bahwa pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur menurut Yule (2006:82) adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Penutur mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya melalui ujaran yang dituturkan. Tindak tutur memiliki fungsi: (1) menyatakan, (2) menanyakan, dan (3) memerintah. Dalam fungsi memerintah, reaksi yang muncul ada yang positif dan ada yang negatif. Reaksi yang positif adalah menyetujui dan reaksi yang negatif itu adalah penolakan.

Kartomihardjo (1990:14) menyebutkan bahwa menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran, atau permintaan. Tuturan menolak dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan. Penggunaan ujaran penolakan itu disesuaikan dengan pola yang dipahami bersama oleh kelompok tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB.

Dalam novel SS karya MMB ini terdapat banyak tuturan penolakan yang dilakukan oleh para tokohnya. Hal itu sangat menarik untuk dikaji. Bentuk-bentuk penolakan verbal apa sajakah yang dilakukan dalam komunikasi para tokohnya. Seperti sudah diungkapkan di atas bahwa ada banyak tokoh yang melakukan percakapan/dialog. Berikut ini salah satu contohnya.

Tuturan

Kia : Tidak perlu ingat-ingat dia lagi. “Sudahlah!” teriak Kia.
Arakian : “Dengar dulu.”
Kia : “Tidak!” teriak Kia. Bagi mereka *engko* tidak pernah ada. *Engko* sudah mati.
(SS:218)

Penelitian bentuk bahasa penolakan telah banyak dilakukan. Salah satu di antaranya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian Silviyanto (2012). Penelitiannya berjudul “Bentuk dan Strategi Penolakan di Kalangan Masyarakat Berbudaya Jawa di Solo dalam Konteks Nonresmi”. Hasil penelitiannya menemukan enam bentuk penolakan. Strategi penolakan yang ditemukannya adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam bentuk kalimat berita, perintah, dan tanya.

Penelitian lainnya yang juga memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian Nabilah (t.t) yang berjudul “Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand”. Hasil penelitiannya menemukan lima bentuk penolakan verbal baik dalam komunikasi formal maupun informal.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah teks novel SS karya MMB yang diterbitkan oleh PT Kanisius pada 2017. Teknik *purposive sampling* diterapkan dalam pemilihan data. Sugiyono (2016:85) menjelaskan *purposive sampling* itu adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam pengambilan data penelitian ini adalah teks novel SS karya MMB yang berisikan bentuk penolakan verbal tokoh-tokohnya.

Secara metodologis ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama, data dikumpulkan dengan metode simak dibantu dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan

teknik catat. Mekanisme pelaksanaannya adalah dengan cara membaca teks novel SS karya MMB untuk mengidentifikasi, mencatat, memilah, dan memasukkan data ke dalam kartu data. Kedua, kartu-kartu data/korpus data tersebut dianalisis secara deskriptif analitik kualitatif Ratna 2004) yang dipandu dengan pandangan Kartomihardjo (1990) tentang bentuk-bentuk penolakan. Akhirnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal Sudaryanto (1993).

3. Hasil

Setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi data yang berpedoman pada pandangan Kartomihardjo (1990) ditemukan bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB. Bentuk-bentuk penolakan verbal itu ada empat, yaitu (1) penggunaan kata tidak atau padanannya sebagai penolakan, (2) pemberian alasan penolakan, (3) penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan, dan (4) penggunaan komentar sebagai penolakan. Keempatnya dideskripsikan dalam bagian pembahasan.

4. Pembahasan

Kartomihardjo (1990:55) membagi bentuk-bentuk penolakan menjadi tujuh, yaitu (1) menggunakan kata tidak atau padanannya, (2) memberikan alasan penolakan, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) menggunakan usul atau pilihan lain sebagai penolakan, (5) menggunakan ucapan terima kasih sebagai penolakan, (6) menggunakan komentar sebagai penolakan, dan (7) menggunakan isyarat atau penolakan nonverbal. Dari tujuh kategori bentuk penolakan Kartomihardjo tersebut, dalam penelitian ini ditemukan empat kategori seperti telah dipaparkan pada bagian hasil di atas. Secara berturut-turut dideskripsikan dan dikaji di bawah ini.

(1) Penggunaan Kata Tidak atau Padanannya

Pada kategori ini ditemukan data berupa dialog/percakapan batin tokoh dan dialog/percakapan antartokoh. Perhatikan kutipan data berupa dialog batin tokoh berikut.

Tuturan

Arakian	: “Lompatlah! Arakian, lompatlah!” suara dalam Arakian memberi perintah.
Arakian	: “ Jangan! Itu <i>seguni</i> yang punya anak!”
Arakian	: “Lompatlah! Arakian! Itu <i>koteklema</i> .”
Arakian	: “ Jangan Arakian. Kamu tidak pantas melakukan ini”
Arakian	: “Kamu pantas Arakian.”

- Arakian : “**Tidak!** Kamu tidak pantas.”
 Arakian : “Arakian, lihat dirimu,” Arakian memerintah dirinya sendiri.
 “.... Bersihkan dulu semua kesalahanmu!”
 Arakian : “**Tidak** perlu! Kamu tidak bersalah.” (SS:166—168)
 Konteks: Tuturan penolakan dalam dialog batin Arakian ketika melaut kembali sebagai *lamafa* yang telah lebih dari 25 tahun tidak melakukannya. Tuturan terjadi di dalam *peledang* ‘perahu’ Martiva Pukan ketika sedang melaut saat itu.

Kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa ada dialog batin tokoh Arakian untuk melompat menikam dengan tepat ikan paus pada saat melaut (karena ada ikan paus yang disebut *seguni* dan ada ikan paus yang disebut *koteklema*). Ada beberapa kali penolakan yang dilakukan tokoh Arakian itu terhadap perintahnya sendiri pada tuturan tersebut. Adapun diksi yang digunakannya adalah (1) kata **tidak** dan (2) kata **jangan** yang merupakan padanan kata **tidak**. Kata **jangan** dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) berarti ‘tidak boleh’; ‘hendaknya tidak usah’.

Penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya dengan atau tanpa didahului dengan permintaan maaf sering diikuti oleh alasan agar penolakan yang disampaikan tidak kedengaran terlalu keras, tegas, atau kasar (lih. Kartomihardjo, 1990:55—56). Pada kutipan data di atas tuturan penolakan tokoh Arakian tidak didahului dengan kata maaf. Akan tetapi, terdapat alasan yang mengikuti bentuk penolakannya terhadap permintaan/perintahnya sendiri. Adapun alasannya terdapat pada kalimat-kalimat tuturannya di atas berikut ini.

- “Itu *seguni* yang punya anak.”
 “Itu *koteklema*.”
 “Kamu tidak pantas melakukan ini.”
 “Kamu tidak pantas.”
 “Kamu tidak bersalah.”

Data di atas merupakan contoh data berupa dialog batin tokoh. Di bawah ini adalah contoh kutipan data dialog antartokoh.

Tuturan

- Arakian : “*Engko* bilang buka hati?” tanya Arakian.
 Kia : “Ya, buka hatimu!”
 Arakian : “Saya....”
 Kia : “**Tidak** usah bicara apa-apa. Buka hati saja.” (SS:245)
 Konteks: Saat terjadi bencana di tengah samudra pada perahu mereka ketika menangkap ikan paus. Siapa yang sebenarnya bersalah sehingga bencana itu bisa terjadi. Untuk itulah tokoh Kia mengajak semuanya untuk buka hati.

Kutipan tuturan dialog antartokoh (Arakian dan Kia) di atas menunjukkan bahwa tokoh Arakian ingin berbicara untuk memenuhi permintaan tokoh Kia. Namun, tokoh Kia menjawab dengan penolakan. Tokoh Kia menggunakan diksi **tidak** dalam kalimat “Tidak usah bicara apa-apa.” Hal itu dilakukan tokoh Kia karena dalam situasi ada bencana saat melaut di tengah samudra dan mereka berdua adalah satu keluarga. Terdapat alasan pula yang mengikuti bentuk penolakan tokoh Kia dalam kutipan data di atas. Alasannya tampak pada kalimat “Buka hati saja.” Dalam hal ini tokoh Kia menolak tokoh Arakian untuk berbicara dalam buka hati pada saat terjadi bencana itu dan hanya meminta tidak berbicara. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Hymes (1974) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik melibatkan berbagai macam faktor yang terdapat dalam masyarakat termasuk latar belakang budaya, keluarga, pendidikan seseorang, dan faktor lainnya seperti umur, jenis kelamin, latar, dan situasi.

(2) Pemberian Alasan Penolakan

Bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan yang berbagai macam kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas. Demikian dinyatakan Kartomihardjo (1990:57). Pemberian alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian penutur kepada lawan tuturnya. Berikut ini contoh kutipan datanya.

Tuturan

Arakian : “Bawa yang asli jangan yang palsu,” kata Arakian.
Mariana : “**Yang asli akan layu sebelum sampai di Lamalera,**” kata Mariana.
 “Ini untuk mama, akan tetap putih bersih
 Mama bisa mencucinya lagi jika berdebu.” (SS:191)

Konteks: Mitra tutur (Mariana) menolak permintaan penutur (Arakian) untuk membawa bunga lili putih yang asli ke Lamalera. Mariana sebagai mitra tutur memberikan penolakan dengan menggunakan alasan sebagai pengganti penolakannya.

Pada kutipan tuturan di atas, alasan yang digunakan sebagai penolakan ditunjukkan pada kalimat-kalimat yang dicetak tebal. Tokoh Mariana mengemukakan beberapa alasan sebagai eufemisme. Eufemisme dalam KBBI berarti ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Tokoh Mariana tidak bisa secara langsung menolak secara tegas menggunakan kata **tidak**. Dia memilih untuk memberikan alasan karena tokoh Mariana saat itu merupakan pacar tokoh Arakian.

(3) Penggunaan Syarat atau Kondisi sebagai Penolakan

Perhatikan kutipan data berikut.

Tuturan

Anthony : “Saya akan ke tempat keluarga Arakian.... *Oa* boleh ikut dengan saya,” ajak Anthony.

Lyra : **“Saya mau baca-baca saja di kamar kerjamu, kalau boleh, jawab Lyra.** (SS:381)

Konteks: Mitra tutur (Lyra) memberikan jawaban berupa penolakan terhadap ajakan penutur (Anthony) untuk pergi ke tempat keluarga Arakian. Penolakannya ditunjukkan dengan penggunaan syarat yang ditujukan kepada penutur.

Dinyatakan oleh Kartomihardjo (1990:59) bahwa oleh pihak penjawab, pernyataan bersyarat dapat digunakan untuk menguji keseriusan pengajak. Dari pihak pengajak, penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan dapat digunakan untuk melihat kesungguhan penjawab.

Berdasarkan pandangan Kartomihardjo di atas, dalam tuturan kutipan data di atas, penjawab (tokoh Lyra) berusaha membuat penutur (tokoh Anthony) tidak diabaikan. Syarat yang diajukan secara jelas tampak pada kalimat yang bercetak tebal pada kutipan data di atas. Maknanya adalah bahwa tokoh Lyra tidak ikut ke tempat keluarga Arakian. Dia menolak dengan syarat jika tokoh Anthony mengizinkan tokoh Lyra baca-baca di kamar kerja Anthony. Ternyata pihak pengajak (tokoh Anthony) dan pihak penjawab (tokoh Lyra) sama-sama serius, terbukti pada kutipan data berikut yang merupakan lanjutan dialog kutipan data penggunaan syarat di atas. Perhatikan kutipan datanya.

Tuturan

Anthony : “Ini kesempatan yang baik untuk mengenal keluarga Lamalera,” kata Anthony.

Lyra : **“Saya baca saja tentang Lamalera. Tidak mau kalah denganmu!”** (SS:381)

Konteks: Mitra tutur (Lyra) memberikan alasan untuk menolak ajakan penutur (Anthony).

Kutipan tuturan di atas menunjukkan keseriusan tokoh Anthony mengajak tokoh Lyra untuk ikut ke tempat keluarga Arakian. Namun, tokoh Lyra secara serius tetap bertahan untuk menolak dengan alasan-alasan yang diberikan kepada tokoh Anthony (terdapat pada kalimat yang bercetak tebal pada kutipan di atas).

(4) Penggunaan Komentar sebagai Penolakan

Salah satu tujuan penggunaan komentar sebagai penolakan adalah untuk memastikan permintaan, ajakan, atau tawaran dari pemohon. Itu sesuai dengan pandangan Kartomihardjo (1990:63) yang menyatakan bahwa komentar tersebut biasanya berhubungan dengan ajakan,

tawaran, atau permintaan Tampaknya dalam kutipan data berikut tokoh Anthony meragukan kebenaran sesuatu yang diujarkan oleh pembicara (tokoh Lyra). Perhatikan kutipannya di bawah ini.

Tuturan

Lyra : Di Lamalera nanti saya mau menginap rumah Pater Moses Beding saja.

Anthony : “**Kenapa tidak bersama saya di rumah Bapa Arakian?**” (SS:382)

Konteks: Mitra tutur (tokoh Anthony) memberikan respons berupa komentar yang mengindikasikan adanya penolakan.

Tuturan kutipan di atas merupakan bentuk penolakan dengan menggunakan komentar terdapat pada kalimat yang bercetak tebal. Komentarnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan retorik. Hal itu sesuai dengan pendapat Kartomihardjo (1990:149) yang mengungkapkan bahwa bentuk penolakan dengan cara itu diutarakan dalam kalimat bertanya Dengan menggunakan komentar ini penjawab sering mengimplikasikan keraguaannya terhadap ajakan, tawaran, atau permintaan pembicara. Dalam kutipan data di atas, tokoh Anthony menimpali permintaan tokoh Lyra menggunakan kalimat retorik untuk menghindari melakukan penolakan dengan menggunakan kata **tidak**.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. Hasil penelitian menemukan ada empat kategori bentuk-bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB. Keempat bentuk penolakan itu adalah (1) penggunaan kata tidak atau padanannya, (2) pemberian alasan penolakan, (3) penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan, dan (4) penggunaan komentar sebagai penolakan.

Pada bentuk penolakan verbal tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB yang menggunakan penolakan dengan kata tidak atau padanannya terdapat dalam dialog batin tokoh dan dalam dialog antartokoh. Diksi yang digunakan baik dalam dialog batin tokoh maupun dalam dialog antartokoh itu adalah kata **tidak** dan padanan kata tidak, yaitu **jangan**. Tidak ditemukan penggunaan diksi padanan kata tidak yang lain, seperti **nggak**, **ndak**, **kagak**, ataupun **gak** yang merupakan diksi untuk variasi ragam informal dalam berkomunikasi.

6. Daftar Pustaka

- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudra*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographie Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kartomihardjo, S. 1990. *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sosiolinguistik*. Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Nabilah, Septa Widya Etika Nur Imaya. t.t. *Bentuk-Bentuk Penolakan Verbal dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand*. (Repositori Kemdikbud). Tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 11 Januari 2024.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silviyanto, Elen Ingkan. 2012. *Bentuk dan Strategi Penolakan di Kalangan Masyarakat Berbudaya Jawa di Solo dalam Konteks Nonresmi*. Naskah Publikasi Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <https://eprint.ums.ac.id>. Diakses pada 11 Januari 2024.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aaaaaaaaneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widarsini, Ni Putu N. 2022. Refleksi Konflik dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* Vol. 1 Tahun 2022. Denpasar: Udayana University Press.

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.